

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Peneliti tidak menemukan hasil penelitian yang sama persis dengan permasalahan yang peneliti teliti, tetapi ada yang dapat dianggap relevan dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang berjudul *Register Peternak Ikan Air Tawar di Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas* disusun oleh Rina Rahmawati (2014) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Hasil penelitiannya berupa register para peternak ikan air tawar di Desa Beji, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas yang diklasifikasikan menjadi sebelas yaitu: (1) register berdasarkan jenis ikan, (2) register berdasarkan makanan ikan, (3) register berdasarkan cara perkembangbiakan, (4) register berdasarkan bagian tubuh ikan, (5) register berdasarkan jenis kolam, (6) register berdasarkan bagian kolam, (7) register berdasarkan peralatan budidaya ikan air tawar, (8) register berdasarkan penyakit, (9) register berdasarkan cara memanen, (10) register berdasarkan hama pada hama pada benih ikan air tawar, dan (11) register berdasarkan cara membersihkan ikan air tawar. Data penelitian bersumber dari tuturan penutur asli peternak ikan air tawar. Pada penelitian yang akan dilakukan peneliti, data penelitian berupa register bidang kecantikan yang terdapat pada majalah *Femina* dan tabloid *Kecantikan* edisi Januari – Februari 2016.

2. Penelitian yang berjudul *Kajian Dialektologi: Perbandingan Kosakata Register Wisata Dieng di Perbatasan Dialek Banjarnegara dan Dialek Wonosobo* disusun oleh Susi Ermawati (2011) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Hasil penelitiannya adalah perbedaan kosakata register wisata Dieng dialek Banjarnegara dengan kosakata register wisata Dieng dialek Wonosobo yang meliputi perbedaan fonetis serta perbedaan semantik. Perbedaan fonetis kosakata register wisata Dieng dialek Banjarnegaradengan dialek Wonosobo terjadi pada vokal, konsonan, kata berimbuhan, dan suku kata. Perbedaan semantis berupa pemberian nama yang berbeda untuk referen/konsep yang sama di beberapa tempat yang berbeda atau disebut juga dengan sinonim yang meliputi sinonim *arbitrer* dan sinonim *nonarbitrer*. Hasil dari penelitian yang akan dilakukan peneliti berupa perbandingan penggunaan register yang sama untuk makna yang sama dan penggunaan register yang berbeda untuk makna yang sama pada majalah *Femina* dan tabloid *Kecantikan* edisi Januari – Februari 2016.

B. Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang oleh alat ucap manusia (Keraf, 2004: 1). Menurut Kridalaksana (2011: 24) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan suatu sistem. Sebagai sistem, bahasa bersifat arbitrer, dan sebagai sistem arbitrer, bahasa dapat digunakan untuk berinteraksi, baik dengan orang lain maupun dengan diri sendiri (Aminuddin, 2011: 28). Dari pengertian yang dikemukakan oleh beberapa pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa

merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang berupa simbol bunyi oleh alat ucap manusia dan dapat digunakan untuk berinteraksi, baik dengan orang lain maupun dengan diri sendiri.

2. Variasi Bahasa

Sebagai anggota masyarakat tutur, pada satu sisi penutur bahasa memiliki ciri khas yang sama. Akan tetapi pada sisi lain, mereka memiliki ciri khas yang bersifat individual. Ciri khas tersebut sesuai dengan bidang kegiatan yang bermacam-macam dan dalam bentuk kebahasaan yang bermacam-macam pula, sesuai dengan situasi. Karena itu, bukanlah merupakan kumpulan manusia yang homogen. Karena itu pula wujud bahasa konkret yang diucapkan masing-masing individu disebut *parole*, menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi. Akan tetapi, perlu dipahami bahwa terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer dan Agustina, 2004: 61).

Ragam bahasa dari segi penggunaan berhubungan dengan situasi penggunaan dan kegiatan hidup yang dilakukan penutur. Misalnya untuk situasi formal digunakan ragam bahasa yang disebut ragam baku atau ragam standar, untuk situasi yang tidak formal digunakan ragam yang tidak baku atau ragam nonstandar. Dari segi sarana yang digunakan dapat dibedakan adanya ragam lisan dan ragam tulisan. Juga ada ragam bahasa bertelepon, ragam bahasa dalam menggunakan sosial media, dan sebagainya. Untuk keperluan pemakaiannya dapat dibedakan adanya ragam bahasa ilmiah, ragam bahasa jurnalistik, ragam bahasa militer, dan ragam bahasa hukum (Chaer, 2007: 56).

Chaer dan Agustina (2004: 62) membagi variasi bahasa dari berbagai segi yaitu: segi penutur terdiri atas idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Dari segi pemakaian biasanya variasi bahasa ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan. Dari segi keformalan terdiri atas ragam baku, ragam resmi/formal, ragam usaha, ragam santai/kasual. Dari segi sarana yang terdiri atas ragam lisan dan tulisan.

1. Variasi dari Segi Penutur

- a. Idiolek, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan;
- b. Dialek, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu;
- c. Kronolek atau dialek temporal, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu;
- d. Sosiolek atau dialek sosial, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya.

2. Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi dari segi pemakaian berkenaan dengan bidang-bidang kegiatan. Variasi bahasa semacam ini disebut fungsiolek, ragam atau register. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang jurnalistik, militer, dan kegiatan keilmuan. Ragam bahasa jurnalistik mempunyai ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Ragam bahasa militer dikenal dengan cirinya yang ringkas dan bersifat tegas, sesuai dengan tugas dan

kehidupan kemiliteran yang penuh dengan disiplin dan intruksi. Ragam bahasa ilmiah yang juga dikenal dengan cirinya yang lugas, jelas, dan bebas dari keambiguan, serta segala macam metafora dan idiom.

Variasi bahasa berdasarkan fungsi ini lazim disebut register. Register biasanya dikaitkan dengan masalah dialek, namun jika dialek berkenaan dengan bahasa itu digunakan oleh siapa, di mana, dan kapan, maka register berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa. Misalnya seorang penduduk di desa terpencil hidup dengan satu dialek, tetapi dia pasti tidak hidup hanya dengan satu register, sebab dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat, bidang kegiatan yang harus dilakukan pasti lebih dari satu dan kegiatan tersebut pun berbeda-beda.

3. Variasi dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 70) membagi variasi bahasa atas lima macam gaya (*style*), yaitu gaya atau ragam baku (*frozen*), gaya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*konsultatif*), gaya atau ragam santai (*casual*), dan gaya atau ragam akrab (*intimate*). Berikut ini penjelasan masing-masing ragam tersebut:

- a. Ragam baku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi;
- b. Ragam resmi atau keformalan adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi resmi. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan situasi yang tidak resmi;

- c. Ragam usaha atau konsultatif adalah ragam yang paling operasional. Wujud ragam bahasa ini berada antara ragam bahasa formal dan ragam bahasa informal atau ragam bahasa santai;
- d. Ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi, misalnya pada saat berbincang-bincang dengan keluarga atau sahabat karib;
- e. Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas.

4. Variasi dari Segi Sarana

Variasi dapat pula dilihat dari segi atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut dengan adanya ragam bahasa lisan dan ragam tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu misalnya dalam bertelepon dan mengirim pesan dalam media sosial.

- a. Ragam lisan, dalam penyampaian informasinya secara lisan dan dapat dibantu dengan nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya;
- b. Ragam tulis, dalam bahasa ini bertujuan menaruh perhatian agar kalimat-kalimat yang disusun dapat dipahami oleh pembaca dengan baik.

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa variasi bahasa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variasi bahasa dari segi pemakaian dalam

bidang kecantikan yang berupa istilah-istilah khusus. Dikatakan demikian karena variasi dari segi pemakaian berkenaan dengan bidang-bidang kegiatan. Bidang kegiatan tersebut yaitu bidang kecantikan yang terdapat pada majalah *Femina* dan tabloid *Kecantikan*.

C. Semantik

1. Pengertian Semantik

Menurut Chaer (2013: 2), kata *semantik* dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* kata benda yang berarti ‘tanda atau lambang’. Kata kerjanya adalah *samaino* yang berarti ‘menandai atau melambangkan’. Tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama (Ferdinand de Saussure dalam Chaer, 2013: 2). Kedua komponen itu merupakan tanda atau lambang. Tanda atau lambang tersebut merupakan sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Menurut Subroto (2011: 1) semantik adalah salah satu bidang kajian atau cabang linguistik yang mengkaji arti bahasa atau arti linguistik (*lingual meaning* atau *linguistic meaning*) secara ilmiah. Sedangkan menurut Pateda (2010: 7) semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna. Dengan kata lain semantik berobjekkan makna. Leech (Djajasudarma, 2004: 4) mengemukakan bahwa semantik merupakan bidang yang sangat luas karena ke dalamnya melibatkan unsur-unsur struktur dan fungsi bahasa, yang berkaitan erat dengan

psikologi, filsafat, dan antropologi, serta sosiologi. Antropologi berkepentingan di bidang semantik antara lain, karena analisis makna di dalam bahasa dapat menyajikan klasifikasi budaya pemakai bahasa secara praktis. Filsafat berhubungan erat dengan semantik karena persoalan makna tertentu yang dapat dijelaskan secara filosofis (misalnya makna ungkapan dan peribahasa). Psikologi berhubungan erat dengan semantik, karena psikologi memanfaatkan gejala kejiwaan yang ditampilkan manusia secara verbal dan nonverbal. Sosiologi memiliki kepentingan dengan semantik, karena ungkapan atau ekspresi tertentu dapat menandai kelompok sosial atau identitas.

Setelah mengetahui pengertian semantik dari beberapa ahli, penulis menyimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari makna. Semantik menelaah lambang atau tanda-tanda yang melambangkan makna. Semantik pun menelaah hubungan makna yang satu dengan yang lain. Ilmu semantik merupakan bidang ilmu yang sangat luas. Ilmu semantik melibatkan unsur-unsur struktur dan fungsi bahasa, yang berkaitan erat dengan psikologi, filsafat, dan antropologi, serta sosiologi.

2. Arti dan Makna

a. Arti

Dalam bahasa arti (*meaning*) itu bersifat umum, sebagai rambu-rambu atau ancar-ancar atau belum spesifik (Subroto, 2011: 22). Arti (*meaning*) adalah hal yang mau ditunjuk oleh sesuatu; alasan/ penjelasan mengapa sesuatu hal berwujud seperti apa adanya (Dagun, 2006: 102). Menurut Echols dan Shadily (2002: 376) terjemahan *meaning* adalah arti. Arti memang paling dekat pengertiannya dengan makna. Meskipun demikian, bukan berarti keduanya sinonim mutlak. Disebut

demikian karena arti adalah konsep yang telah mencakup makna dan pengertian (Kridalaksana, 2011: 19).

Dalam bahasa Indonesia terdapat kata *arti* dan *erti* di samping kata *makna*. Dalam studi semantik dan linguistik Indonesia pilihan istilah jatuh pada kata *makna* dan bukan pada kata *arti* dan *erti*. Sebaliknya, dalam pemakaian umum bahasa Indonesia lebih sering digunakan kata *arti* daripada kata *erti* dan *makna*. Misalnya, penutur bahasa Indonesia mengucapkan kalimat, “Itu berarti Anda harus datang pada hari pernikahannya”. Kata “berarti” dalam kalimat tersebut tidak dapat digantikan oleh bentuk “bermakna” (Parera, 2004:43).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa arti (*meaning*) adalah sesuatu yang ditunjuk atau hal yang terkandung dalam suatu bentuk kebahasaan. Arti memang paling dekat pengertiannya dengan makna. Meskipun demikian, bukan berarti keduanya sinonim mutlak. Arti bersifat umum atau belum spesifik. Arti (*sense*) penafsirannya tidak tergantung konteks.

b. Makna

Istilah makna (*sense*) memang juga berkaitan dengan istilah “arti”, namun sifat khasnya berbeda. Menurut Kempson (1977:11) dalam Pateda (2010: 79) ada tiga hal yang dicobajelaskan oleh para filsuf dan linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu yakni, (i) menjelaskan makna kata secara alamiah, (ii) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan (iii) menjelaskan makna dalam proses komunikasi. Dalam hubungan ini istilah makna harus dilihat dari segi: (i) kata; (ii) kalimat; dan (iii) apa yang dibutuhkan oleh pembicara untuk berkomunikasi.

Menurut Echols dan Shadily (2002: 513) terjemahan *sense* adalah pengertian. Ferdinand de Saussure dalam Chaer (2007: 287) menyatakan bahwa makna adalah ‘pengertian’ atau ‘konsep’ yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Jika tanda linguistik itu disamakan identitasnya dengan kata atau leksem, maka berarti makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem. Kalau tanda linguistik itu disamakan identitasnya dengan morfem, maka berarti makna itu adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap morfem, baik yang disebut morfem dasar maupun morfem afiks.

Menurut Kridalaksana (2011: 148) makna adalah maksud pembicara; pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia; hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditujukannya; cara menggunakan lambang-lambang bahasa. Menurut Chaer (2013: 34) makna adalah gejala dalam ujaran (*utterance-internal phenomenon*). Misalnya kata *ayah* dan *bapak* memang memberi informasi yang sama, yaitu orang tua laki-laki. Tetapi maknanya tetap tidak persis sama karena bentuknya berbeda. Dalam kalimat *Ayah saya sakit*, kata *ayah* dapat diganti dengan kata *bapak* sehingga menjadi *Bapak saya sakit*. Tetapi dalam frase *Bapak presiden yang terhormat*, tidak dapat diganti menjadi *Ayah presiden yang terhormat*.

Dalam pemakaian sehari-hari, makna digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pemakaian. Misalnya kata *berangkat* yang diucapkan oleh seorang siswa dan ayah yang mau ke kantor kepada ibu, acuan maknanya berbeda. Kata *berangkat* yang diucapkan seorang siswa kepada ibu di rumah mengacu pada pengertian “berangkat sekolah”, sementara bagi sang ayah, mengacu pada

pengertian “berangkat ke kantor”. Kasus lain misalnya kata *kopi* yang diucapkan di toko kelontong berarti “bubuk”, sedangkan di kedai berarti “minuman”. Dari contoh tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa unsur pemakai dan konteks sosial situasional juga ikut menentukan makna (Aminuddin, 2011: 54).

Dari pengertian para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa makna (*sense*) adalah pengertian atau konsep serta maksud pembicara yang terkandung di dalam bentuk linguistik yaitu kata, kalimat, yang penafsirannya sesuai dengan bidang kegiatan dan konteks pemakaian. Kalau tanda linguistik itu disamakan identitasnya dengan morfem, maka berarti makna itu pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap morfem. Morfem tersebut dapat disebut dengan morfem dasar maupun morfem afiks.

D. Register

1. Pengertian Register

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya atau fungsinya disebut *fungsiolek*, ragam atau register. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaiannya ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Variasi dalam bidang ini lazim disebut dengan *register*. Pembicaraan tentang register ini biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Kalau dialek berkenaan dengan bahasa yang digunakan oleh siapa, di mana, dan kapan, maka register berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa (Chaer dan Agustina, 2004: 68-69).

Istilah register pada mulanya digunakan oleh beberapa komunitas tertentu. Register ini muncul ketika manusia membutuhkan bahasa yang lebih efektif dan

lebih cepat agar komunikasi dapat berlangsung secara lancar. Register juga merupakan bahasa yang dibuat dan diciptakan oleh sekelompok sosial tertentu untuk berkomunikasi. Register merupakan konsep semantik yang dapat didefinisikan sebagai suatu susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan susunan situasi tertentu dari medan, pelibat dan sarana (Halliday dan Hassan, 1992: 53).

Register dapat didefinisikan sebagai ragam bahasa berdasarkan pemakaiannya. Dengan kata lain, register adalah bahasa yang digunakan saat ini, tergantung pada apa yang sedang dikerjakan dan sifat kegiatannya. Setiap orang tidak mungkin dalam hidupnya hanya menggunakan satu register. Register itu mencerminkan aspek lain dari tingkat sosial, yaitu proses sosial yang merupakan macam-macam kegiatan sosial yang biasanya melibatkan orang (Halliday dan Hasan, 1992: 56). Manusia hidup di dalam sebuah masyarakat yang kompleks, yang di dalamnya terdapat berbagai macam kelompok masyarakat dengan status sosial yang berbeda. Kelompok-kelompok tersebut mempunyai kosakata yang khas yang berbeda dari kelompok lain. Kosakata ini tidak hanya dipahami oleh komunitas sosial itu saja tetapi juga dipahami oleh komunitas yang lain. Kosakata yang digunakan oleh komunitas itulah kemudian disebut register. Register digunakan untuk kepraktisan mereka dalam menyampaikan maksud dan tuturan kata-katanya.

Register merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya sifat-sifat khas keperluan pemakainya. Dalam bahasa tulis dikenal adanya bahasa iklan, bahasa tajuk, bahasa artikel. Dalam bahasa lisan dikenal bahasa lawak, bahasa

politik, bahasa doa, bahasa pialang. Bahasa iklan bersifat persuasif dan selalu berusaha menggugah emosi pembaca. Bahasa tajuk biasanya menggunakan bahasa yang formal atau merujuk pada bahasa Indonesia yang baku. Bahasa artikel ditulis secara lengkap sesuai dengan fakta untuk dipublikasikan. (Damastuti, 2012: 4).

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa register adalah ragam bahasa berdasarkan pemakaian yang berkaitan erat dengan bidang-bidang kegiatan. Bidang kegiatan itu bermacam-macam maka tidak mungkin hanya menggunakan satu register saja. Ragam bahasa yang disebut register biasanya ditandai dengan istilah-istilah khusus. Misalnya dalam bahasa tulis dikenal adanya bahasa iklan, bahasa tajuk, bahasa artikel, dan sebagainya. Dalam bahasa lisan dikenal bahasa lawak, bahasa politik, bahasa doa, bahasa pialang, dan sebagainya.

2. Pemanfaatan Register Kecantikan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang berkaitan erat. Kurikulum pada dasarnya merupakan perencanaan pembelajaran yang menyeluruh yang mencakup kegiatan dan pengalaman yang perlu disediakan dan memberikan kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk belajar. Pembelajaran di sekolah berpedoman pada kurikulum yang ditetapkan. Dengan adanya kurikulum maka akan tersedia kesempatan dan kemungkinan terselenggaranya proses belajar mengajar (Hamalik, 2001: 1).

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman,

produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 telah memenuhi dua dimensi kurikulum yaitu rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran (Bintari, Sudiana dan Putrayasa, 2014: 5). Yang terkait dengan penelitian ini yaitu tentang bahan pelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar memungkinkan peserta didik dapat mempelajari suatu mata pelajaran secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi yang diharapkan secara utuh dan terpadu (Majid, 2011: 173).

Pembelajaran Bahasa Indonesia tahun pelajaran 2013-2014, khususnya pada jenjang SMK telah menggunakan kurikulum 2013. Menurut kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk menerapkan pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks adalah pembelajaran yang menjadikan teks sebagai dasar, asas, pangkal, dan tumpuan. Teks adalah ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya ada situasi dan konteksnya. Teks dibentuk oleh konteks situasi penggunaan bahasa yang di dalamnya ada register atau ragam bahasa yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut (Sufanti, 2013: 38).

Salah satu bentuk satuan pendidikan menengah adalah Sekolah Menengah Kejuruan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat. Sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, SMK merupakan

pendidikan lebih mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja dan mengembangkan diri di kemudian hari. Dengan demikian, SMK berperan dalam menyiapkan peserta didik agar siap bekerja, baik bekerja secara mandiri maupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada (Premono, 2010: 51).

Pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terdapat berbagai program keahlian, salah satunya yaitu program keahlian kecantikan. Program keahlian kecantikan dibagi menjadi dua yaitu kecantikan rambut dan kecantikan kulit. Tentunya peserta didik akan diajarkan banyak materi tentang kecantikan. Pada program keahlian kecantikan kulit, peserta didik mempelajari ilmu seperti *facial, manicure, pedicure, SPA/body treatment*, rias pengantin, dan sebagainya. Sedangkan di program keahlian kecantikan rambut, peserta didik mempelajari ilmu seperti pangkas rambut, *creambath, hair mask, smoothing*, pewarnaan rambut dan lain-lain.

Dari segi pemakaian bahasa, program keahlian kecantikan diasumsikan banyak menggunakan register kecantikan. *Facial, manicure, pedicure, SPA/body treatment*, rias pengantin, *creambath, hair mask, smoothing*, pewarnaan rambut, dan lain-lain merupakan register bidang kecantikan. Register kecantikan cenderung banyak ditemukan dalam majalah-majalah wanita atau tabloid kecantikan khususnya dalam tulisan yang berupa teks eksposisi. Oleh karena itu, bahan pembelajaran tidak hanya bersumber dari buku saja tapi dapat bersumber dari jurnal ilmiah, internet, majalah, koran, tabloid, televisi, dan sebagainya (Setiyani, 2010: 118). Diasumsikan bahwa register kecantikan dan teksnya dapat

dijadikan sebagai bahan pembelajaran khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia pada program keahlian kecantikan di SMK.

E. Teks Eksposisi

1. Pengertian Teks Eksposisi

Hakikat teks eskposisi terletak pada adanya opini dan argumen penulis. Teks eksposisi biasanya memuat isu atau persoalan tentang topik tertentu dan pernyataan yang menunjukkan posisi penulis dalam menanggapi isu persoalan tersebut. Kosasih (2013: 122) mengemukakan bahwa teks eksposisi adalah teks yang memaparkan sejumlah pengetahuan atau informasi. Selanjutnya teks eksposisi juga dapat didefinisikan sebagai teks untuk meyakinkan pembaca terhadap opini dengan sejumlah argumen pendukung. Tujuan teks eksposisi adalah untuk memaparkan atau menjelaskan informasi-informasi tertentu sehingga pengetahuan para pembaca bertambah (Priyatni, 2014: 91).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa teks eksposisi yaitu teks untuk meyakinkan pembaca mengenai opini yang disampaikan penulis dengan memaparkan sejumlah pengetahuan atau informasi dalam menanggapi suatu isu atau permasalahan. Gaya penulisan teks eksposisi dengan gaya penulisan yang singkat, akurat, dan padat. Contoh-contoh tulisan eksposisi biasanya berupa berita di koran dan petunjuk penggunaan. Teks eksposisi bersifat ilmiah atau dapat dikatakan non fiksi.

2. Ciri-Ciri Teks Eksposisi

Menurut Kosasih (2013: 122) teks eksposisi memiliki karakteristik sebagai berikut, (a) memaparkan, (b) menyajikan sejumlah fakta, (c) pembaca

memperoleh wawasan, dan (d) menggunakan kata-kata lugas. Memaparkan maksudnya adalah menjelaskan secara rinci informasi yang telah diperoleh. Menyajikan sejumlah fakta yaitu menyajikan informasi yang benar-benar terjadi, ada, dapat bersifat historis tentang bagaimana suatu alat bekerja, dan bagaimana suatu peristiwa terjadi. Pembaca memperoleh wawasan yaitu bahwa isi teks eksposisi harus memuat informasi yang akurat dan dapat dianalisis sebab akibatnya. Menggunakan kata-kata lugas maksudnya bahwa teks eksposisi harus menggunakan kata-kata yang mengenai pokok-pokok yang penting, bersifat apa adanya, serta sederhana atau tidak berlebihan.

3. Struktur Teks Eksposisi

Setiap jenis teks memiliki struktur isi, ciri kebahasaan dan tujuan sosial yang berbeda. Struktur isi teks eksposisi meliputi judul, tesis/opini/pendapat, argumen, dan simpulan. Priyatni (2014: 91) menjabarkan struktur isi teks eksposisi tersebut sebagai berikut:

- a. Judul: judul harus memunculkan isu, atau persoalan topik tertentu.
- b. Tesis/Opini/Pendapat: berisi pernyataan yang menunjukkan sudut pandang penulis terhadap isu atau persoalan topik tertentu.
- c. Argumen: berisi sejumlah bukti atau alasan untuk mendukung atau membuktikan kebenaran tesis.
- d. Simpulan: merangkum atau menegaskan kembali sudut pandang penulis terhadap isu atau persoalan topik tertentu.

Bentuk teks eksposisi meliputi berita, resep, artikel, laporan maupun buku pelajaran. Meskipun tiap bentuk teks eksposisi tersebut memiliki struktur yang

berbeda, namun secara umum memiliki kesamaan. Kesamaan tersebut terdapat dalam kata-kata yang digunakan, yaitu menggunakan kata-kata yang lugas. Maksudnya bermakna apa adanya, tidak mengandung kata kias atau penambahan arti dari maksud tertentu. Kata-kata yang lugas bersifat apa adanya, serta sederhana atau tidak berlebihan.

4. Ciri Kebahasaan Teks Eksposisi

Ciri kebahasaan teks eksposisi menurut Kosasih (2013: 124) adalah sebagai berikut:

- a. Bersifat nonfiksi/ ilmiah: teks eksposisi memaparkan informasi atau pengetahuan dan sering kali dilengkapi dengan pendapat para ahli, contoh, dan fakta-fakta.
- b. Bersifat informatif/ menjelaskan/ memaparkan: teks eksposisi bertujuan memberi informasi atau penjelasan dengan cara mengembangkan gagasan dengan harapan pembaca benar-benar mengetahui informasi atau penjelasan yang disampaikan itu. Memaparkan maksudnya adalah menjelaskan secara rinci informasi yang telah diperoleh.
- c. Berdasarkan fakta: teks eksposisi menggunakan fakta-fakta untuk membuat rumusan dan kaidah yang dikemukakan itu lebih konkret.
- d. Tidak mempengaruhi: teks eksposisi tidak berusaha untuk mempengaruhi pendapat orang lain, tetapi berusaha menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang setelah membaca uraiannya.

- e. Sering menggunakan kata pronomina (kita atau saya).
- f. Menggunakan istilah.
- g. Menggunakan bahasa baku.
- h. Akhir teks berupa penegasan: bagian akhir dari teks eksposisi berupa penguatan kembali atau penegasan terhadap pendapat yang telah ditunjang oleh fakta-fakta.

F. Majalah *Femina*

Majalah adalah salah satu media yang diterbitkan secara berkala yang berisi macam-macam artikel dalam subjek yang bervariasi, biasanya diterbitkan mingguan, dwi mingguan atau setengah bulanan, atau bulanan, memiliki artikel topik populer yang ditujukan kepada masyarakat umum. Majalah ditulis dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti oleh banyak orang. Dalam majalah, informasi yang disampaikan menghususkan pada suatu bidang saja misalnya majalah bola, majalah kosmetik, majalah kesehatan, dan lain-lain. Majalah juga merupakan publikasi yang berisi cerita pendek, gambar, review, ilustrasi atau fitur lainnya yang mewarnai isi majalah (Isamas, 2010).

Femina adalah nama majalah wanita yang berasal dari Indonesia yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1970. Penerbitnya adalah Femina Group yang sahamnya sebagian besar dimiliki keluarga besar Alisyahbana, kerabat dari sastrawan Indonesia terkemuka yaitu Sutan Takdir Alisyahbana. Selain edisi cetaknya, tersedia juga edisi daring. Majalah *Femina* merupakan majalah yang pas untuk wanita, karena majalah ini menampilkan berbagai gaya hidup masa kini. Mulai dari *fashion and beauty*, berbagai macam resep kuliner, masalah keuangan

dan dan belanja rumah tangga, hingga berbagai tips dan trik yang menarik (Femina, 2011).

G. Tabloid *Kecantikan*

Tabloid adalah surat kabar yang terbit dengan ukuran setengah dari ukuran surat kabar biasa. Umumnya tabloid disajikan dengan gaya jurnalistik khas. Tabloid memuat masalah selebritas, olahraga, kesehatan, kecantikan, kriminal, dan lain-lain. Jumlah halaman tabloid yang biasa digunakan yaitu 8-16 halaman, halaman tabloid biasanya dibagi 3-5 kolom. Dalam tabloid informasi yang disampaikan itu meluas atau menyeluruh tidak mengkhususkan pada suatu bidang saja sehingga informasi yang diperoleh beragam. Pada mulanya tabloid merupakan koran yang menampilkan banyak gambar. Berita-berita tentang kejahatan, pembunuhan, skandal, dan berita populer lainnya menyebabkan harga pasaran tabloid melejit tinggi.

Tabloid *Kecantikan* adalah tabloid wanita paling lengkap yang menyajikan berita terkini seputar panduan alternatif perawatan kecantikan dan kesehatan. Tabloid *Kecantikan* terbit setiap bulan. Setiap terbitnya Tabloid *Kecantikan* memberikan tema tentang kecantikan, misalnya tema tentang berbagai cara yang efektif untuk bakar lemak dan berbagai macam perawatan untuk menurunkan berat badan dan perawatan menjaga kesehatan kulit dan lain-lain. Di dalam tabloid *Kecantikan* yang dibahas tidak hanya seputar perawatan kecantikan namun juga tentang kesehatan, cara memasak, *fashion*, seputar berita selebriti, dan lain-lain yang berhubungan dengan kebutuhan wanita. Namun hal yang paling menonjol yang dibahas yaitu mengenai perawatan kecantikan (Deniborin, 2010).

Kecantikan berasal dari kata cantik yang berarti elok, bagus, molek (tata wajah, muka), rupawan (Depdiknas, 2008: 258).

H. KERANGKA PIKIR

